

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan menjadi sangat penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan informasi, serta dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*) (Murti, 2015). Berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh peserta didik di era globalisasi saat ini sering disebut juga dengan keterampilan abad 21 (*21<sup>st</sup> century skills*) dan konsep pendidikannya dikenal dengan istilah pembelajaran abad 21. Literasi sains merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan di abad 21, mengingat pentingnya literasi sains merupakan tujuan utama dalam setiap reformasi. Literasi merupakan salah satu program yang digalakan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Pentingnya literasi merupakan hal fundamental yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era global untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai situasi. Literasi membantu kita untuk menentukan pola pikir, perilaku, dan membangun karakteristik manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta serta permasalahan yang dihadapi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi (Imansari & Woro Sumarni, 2018)

Pentingnya literasi kimia berhubungan bagaimana peserta didik mampu menghargai alam dengan memanfaatkan sains dan teknologi yang dikuasainya. Rendahnya kemampuan literasi sains/kimia peserta didik terbukti dari hasil *survey*

*program for internasional students assessment (PISA)* bahwa tahun 2000 sampai 2015 menunjukkan bahwa tingkat pencapaian literasi sains peserta didik Indonesia masih dalam level rendah (Artini & Wijaya, 2020).

Permasalahan literasi kimia juga menjadi salah satu aspek literasi yang peneliti sadari sangat penting dimiliki oleh anak muda Indonesia di era serba terbuka dan gital saat ini. Apalagi melalui kurikulum merdeka belajar (MBKM) peserta didik dituntut untuk lebih aktif mencari informasi demi memperdalam pengetahuan mereka. Tentu saja keaktifan ini perlu dibarengi dengan kemampuan memahami teks secara kritis agar mereka dapat menyaring berbagai informasi yang tersedia, baik yang berasal dari sumber terpercaya maupun tidak. Permasalahan utamanya adalah kesiapan guru dalam penilaian pembelajaran untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar (MBKM) berada dalam kondisi yang kurang siap (Dewi & Rahayu, 2015).

Hubungan antara Literasi kimia dan efikasi diri dalam pembelajaran menuntut pemahaman konsep sains terlebih dahulu sebelum pemahaman tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep tersebut dapat diwujudkan dengan sikap yang dimiliki oleh siswa. Salah satu sikap yang menunjang adalah siswa harus memiliki keyakinan diri untuk dapat memahami konsep tersebut. Keyakinan dan kepercayaan dalam siswa yang bertujuan untuk memahami konsep tersebut disebut efikasi diri (Riyadi, 2015).

Efikasi diri yang dirasakan didefinisikan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu yang memberikan

pengaruh terhadap peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan efikasi diri menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku. Keyakinan seperti ini menghasilkan dampak yang beragam melalui empat proses utama, ini termasuk proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi (Bandura, 1994).

Permasalahan-permasalahan siswa yang berkaitan dengan efikasi diri siswa seperti studi awal memberi dampak negatif jika dibiarkan dan akan memengaruhi prestasi belajar siswa sehingga sangat penting perilaku ini agar segera dihilangkan agar tidak membawa dampak yang negative bagi siswa dan untuk menghilangkan perilaku rendahnya efikasi diri siswa terlebih dahulu harus diketahui faktor-faktor penyebab perilaku tersebut, agar dapat menghadirkan solusi yang tepat untuk permasalahan efikasi diri (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Seseorang dengan pengetahuan kimia juga harus mengetahui tujuan dasar kimia termasuk prinsip kimia yang mengajarkan kita untuk memahami fenomena yang bersifat makroskopis, mikroskopis, dan simbolik, serta menyelidiki dinamika kimiawi dari proses dan perubahan energi di alam semesta. Jika siswa tidak memiliki minat dan pemahaman yang baik tentang kimia, mereka akan menghadapi kesulitan dalam memahami alam secara keseluruhan di masa depan (Shwartz et al., 2006.). Pengukuran hasil pengembangan digunakan untuk mengukur tingkat literasi siswa, termasuk keterampilan mereka mendefinisikan konsep kunci kimia, menggunakan pemahaman konsep kimia untuk menjelaskan fenomena, dan memahami setiap artikel tentang kimia berdasarkan segi literasi

sains. Peningkatan literasi sains dan kimia di sekolah sangat penting untuk prospek masa depan (Mozeika & Bilbokaite, 2011)

Literasi kimia juga merupakan literasi sains yang merupakan pintu gerbang untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kelangsungan ekonomi dapat dicapai melalui pendidikan sains (Barlia, 2016). Literasi sains siswa dapat mengembangkan dan memahami cara kerja sains, membuat keputusan yang tepat, menerapkan pengetahuan secara rasional, kreatif, dan etis. Serta dapat menggunakan keterampilan terkait sains untuk meningkatkan diri dan membangun negara (Laksono, 2018)

Saat ini literasi sains menjadi isu penting yang memengaruhi keputusan manusia. Hal ini terbukti di tingkat internasional dalam perspektif ilmu pengetahuan. Para ahli sains telah mengemukakan bahwa pengertian literasi sains harus terdiri dari komponen-komponen pengetahuan kimia, pemahaman dan penerapan sains, keterampilan kognitif tingkat tinggi, kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk memecahkan masalah, memahami hakekat kimia.

Proses transfer pengetahuan kepada siswa dibutuhkan keyakinan akan kemampuan diri (efikasi diri). Efikasi diri siswa merupakan keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari keterlibatan siswa dalam proses belajar (Alqurashi, 2016). Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung tertarik dalam mengejarkan soal yang diberikan dengan tingkat kesulitan yang diberikan dan ketika ada yang salah mencoba untuk mengejarkan kembali (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Siswa dengan efikasi diri rendah

cenderung menghindari usaha menyelesaikan soal yang diberikan apalagi jika tingkat kesulitan semakin kompleks.

Pengetahuan siswa akan mempengaruhi efikasi diri dalam belajar. Literasi kimia sebagai salah satu dimensi kompetensi profesional juga akan mempengaruhi keyakinan siswa dalam belajar dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara literasi sains dan efikasi dirinya dalam belajar sains (Jamali et al., 2017). Studi lain menunjukkan pentingnya penguasaan materi meningkatkan efikasi diri dalam belajar sains. Efikasi diri siswa perlu dikaji karena siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri mengajarkan soal yang diberikan oleh guru, lebih terbuka terhadap ide baru, dan lebih bersedia untuk mengadopsi inovasi.

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggia setianing tyas dkk, (2020) “Studi komparasi level literasi kimia dan efikasi diri calon guru berdasarkan tingkatan tahun kuliah pada topik asam basa”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil literasi kimia dan efikasi diri pada calon terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada tingkat tahun kuliah yang memiliki nilai rata-rata 5,7% yang ditinjau dari hasil tes uji hipotesis. Data tersebut juga menunjukkan bahwa calon guru yang kesulitan dalam memahami. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pemahaman terhadap literasi kimia.

Mengutip dari uraian tersebut maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul : **“STUDI LITERASI KIMIA DAN EFIKASI DIRI SISWA**

## **PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA KOTA TERNATE”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, dapat ditentukan identifikasi permasalahan berikut.

1. Minimnya literasi kimia sehingga dapat membuat siswa tidak semangat dalam pembelajaran.
2. Siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menyelesaikan soal yang diberikan.
3. Efikasi diri siswa perlu dikaji karena siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, lebih terbuka terhadap ide baru, dan lebih bersedia untuk mengadopsi inovasi.
4. Seorang guru sebagai tenaga pendidik mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu membangkitkan semangat belajar agar siswa tidak merasa terbebani oleh materi yang disampaikan.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah yaitu.

1. Ketercapain literasi kimia
2. Ketercapaian dan efikasi diri siswa pada materi minyak bumi dilakukan agar menjadi bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Pada level manakah literasi kimia siswa pada materi minyak bumi di SMA Kota Ternate ?
2. Pada level manakah efikasi diri siswa pada materi minyak bumi di SMA Kota Ternate ?
3. Apakah ada hubungan antara literasi kimia dan efikasi diri siswa pada materi minyak bumi di SMA Kota Ternate ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pada level manakah literasi kimia siswa pada materi minyak bumi di SMA Kota Ternate
2. Untuk mengetahui pada level manakah efikasi diri siswa pada materi minyak bumi di SMA Kota Ternate
3. Untuk menguji apakah ada hubungan antara literasi kimia dan efikasi diri siswa pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Kota Ternate

#### **F. Manfaat penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut

1. Sebagai saran, informasi dalam dunia pendidikan literasi kimia dan efikasi diri siswa pada implementasi kurikulum merdeka belajar

2. Sebagai acuan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan kimia dalam penyusunan strategis pengembangan literasi kimia dan efikasi diri siswa
3. Sebagai informasi untuk mengevaluasi dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih baik